

Busana Bangsawan Dan Pendeta Wanita Pada Masa Majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-Relief Candi

Hari Lelono

Keywords: clothes, fashion, majapahit, classic period, relief, reconstruction, hindu-buddha

How to Cite:

Lelono, H. (1999). Busana Bangsawan Dan Pendeta Wanita Pada Masa Majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-Relief Candi. *Berkala Arkeologi*, 19(1), 107–116.
<https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.796>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 19 No. 1, 1999, 107-116

DOI: [10.30883/jba.v19i1.796](https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.796)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

**BUSANA BANGSAWAN DAN PENDETA WANITA
PADA MASA MAJAPAHIT:
KAJIAN BERDASARKAN RELIEF-RELIEF CANDI**

**T.M. Hari Lelono
(Balai Arkeologi Yogyakarta)**

I. Pendahuluan

Busana merupakan hasil dari kebudayaan suatu masyarakat yang di dalamnya menyangkut aspek etika, estetika, dan kesehatan. Tidak ada suatu masyarakat yang tidak mengenal busana, bahkan busana dapat dijadikan acuan tinggi atau rendahnya peradaban bagi masyarakat yang bersangkutan.

Pada mulanya manusia mengenal pakaian dari bahan kulit kayu, kulit binatang, namun kemudian bersamaan dengan kemajuan/evolusi peradaban manusia bahan pakaian semakin berkembang dengan pesat dan seperti yang kita kenal pada saat ini dengan menggunakan bahan serat (kapuk) yang ditenun menjadi bahan kain. Pada masa klasik di Jawa (Hindu-Budha), pakaian/busana dari bahan serat yang ditenun sudah mulai dikenal. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pengarcaan dan pembuatan relief pada candi-candi. Pada arca tokoh/dewa sudah memakai busana yang indah dengan bermacam asesorisnya.

Pada relief-relief candi digambarkan tokoh-tokoh manusia memakai bermacam busana dengan asesorisnya, kalau diamati tampak bahwa masing-masing figur pria, wanita, memakai pakaian/busana yang sama dan ada pula yang berbeda. Fenomena-fenomena dalam relief tersebut sangat menarik jika dilakukan kajian yang lebih mendalam, kerana akan dapat diketahui tokoh-tokoh yang digambarkan, serta jenis dan model busana yang dipakai. Busana dari masa ke masa selalu mengalami perubahan-perubahan, walaupun perubahan tersebut tidak revolusioner tetapi berubah secara tahap demi tahap (evolusioner). Oleh karena itu, adanya perubahan-perubahan tersebut akan menghasilkan bermacam model dan jenis pakaian pada masanya. Pada masa kini kita menganalnya adanya '*trend*' terhadap model busana tertentu, akan tidak mustahil bila pada masa lalu (masa Klasik) juga dikenal adanya '*trend*' dalam berbusana tersebut.

Salah satu tujuan dari arkeologi, adalah rekontruksi kehidupan manusia masa lalu melalui budaya materi yang ditinggalkannya, dalam hal ini salah satunya adalah candi-candi yang berhiasan dengan relief. Dalam Hariani Santiko (1996), merekontruksi kehidupan masyarakat masa lalu berdasarkan materi yang mereka tinggalkan adalah salah satu tujuan penelitian arkeologi (Deetz 1980: 108 - 109).

Berbagai metode penelitian arkeologi telah dikembangkan untuk itu, antara lain melalui penelitian arkeologi sosial (Renfrew 1982), melalui "arkeologi perilaku" (Schiffer 1976). Telaah struktural dan hubungan simbolik (Hodder 1982) dan sebagainya. Benda-benda tinggalan manusia tersebut, menurut Schiffer, adalah cerminan tingkah laku di masa lalu walaupun telah mengalami proses transformasi (1976: 11 -- 12), bahkan ada pendapat bahwa artefak mengandung ide-ide (*mental template*) dari pembuatnya (Deetz, 1967). (Hariani, 1996: 133--134). Oleh karena itu apa yang di tinggalkan melalui budaya materi dapat memberikan informasi/ gambaran tentang kondisi suatu masyarakat pada masa Jawa kuna.

Dalam konteks judul tersebut di depan, dalam tulisan ini akan dilakukan terhadap kajian pada relief candi di Jawa Timur, dimana candi-candi tersebut dibangun pada masa kerajaan Majapahit berkuasa. Relief yang digambarkan mengandung unsur cerita yang populer pada masa itu, misalnya cerita *Sri Tanjung*, *Panji*, *Bubuksah dan Gagangaking*, serta *Jarum Atat*. Selain berdasarkan relief candi-candi tersebut, dalam prasasti masa Jawa kuna telah disebutkan adanya jenis kain batik ? yang digunakan oleh masyarakat pada masa itu. Di Jawa Timur berhasil diamati pada dua relief candi yakni,¹ Candi Pendopo Penataran abad XIII – XV M dan Candi Kendalisodo abad XV – XVI M. Pada kedua candi tersebut, relief wanita digambarkan menggunakan busana yang berbeda, baik dari segi bentuk dan cara memakainya.

II. Busana Wanita Pada Relief Candi

Relief pada bangunan candi menyimpan bermacam fenomena yang melalui studi yang intensif dapat diungkap tentang budaya masyarakat pada masa lalu. Budaya yang dimaksud adalah berupa: teknologi, pertanian, bangunan (candi, atau tempat tinggal), busana, secara lengkap, dapat menungkap gambaran sosial masyarakatnya. Fenomena menarik dari seni pahat/ tatahan relief di candi tersebut adalah pada pentatahan tokoh wanita bangsawan, dan pendeta wanita. Hal tersebut paling tidak dapat menunjukkan bahwa, busana dan kelengkapannya pada masa itu sudah dikenal, terbukti dari perbedaan cara memakai dan perlengkapan yang digunakan oleh para tokoh-tokohnya.

Pantatahan relief pada candi tentunya dikerjakan oleh seorang seniman yang handal, dimana seniman pahat tersebut mengerjakan berdasarkan pada perintah raja atau penguasa ?. Sebelumnya alur ceritanya sudah digambarkan terlebih dahulu, sehingga seniman pahat dapat menangkap makna dan isi ceritanya, kemudian baru dikerjakannya. Gambaran yang diberikan oleh seorang raja/penguasa tersebut tentunya mengacu pada realitas dan misi yang hendak dicapainya, berdasarkan pada

¹ Hasil Penelitian Stratifikasi Sosial Masa Klasik di Jawa Timur. BPA dan LPA, Balai Arkeologi Yogyakarta, T.M. Hari Lelono.

gejala yang sedang berlangsung pada masa itu (*social fact*), walaupun tidak dapat dipungkiri ada unsur tekanan dari pemerintah (penguasa). Seorang seniman pahat dalam menggambarkan tokoh dengan bermacam busananya, tentunya juga berdasarkan pada fakta yang ada pada masyarakatnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada panil relief para wanita di Candi Pendopo (Penataran) dan Candi Kendalisodo sebagai berikut:

a. Candi Pendopo, Penataran, Blitar.

Candi yang masuk dalam wilayah administratif Penataran, Nglegok, Blitar, didirikan pada tahun 1369 M abad XIV M dengan menggunakan bahan batu andesit. Pada bagian kaki Candi Pendopo dikelilingi oleh cerita yang bernafaskan agama Saiwa/Budha?, seperti cerita: Sritanjung, Sang Setiawan, Bubuksah-Gagangaking, dan Jarum Atat. Candi Pendopo berbentuk segi empat panjang dengan ukuran lebar 8 meter, panjang 30 meter menghadap arah Barat - Timur. Candi dikelilingi dengan delapan puluh (80) buah panil relief. Dari seluruh panil tersebut digambarkan busana wanitanya memakai model yang sama bagi kelompok-kelompok tertentu, seperti bangsawan dan pendeta. Perbedaan pada masing-masing kelompok adalah: semakin tinggi kedudukannya, semakin raya dan lengkap asesoris yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Pada relief cerita Sri Tanjung, yang bernomor urut 69 sisi Barat dan 78 sisi Selatan, sebagai berikut:

Panil No 69, digambarkan Sri Tanjung sedang melakukan perjalanan dengan diiring seorang wanita. Pakaian Sri Tanjung (di depan) Memakai kain panjang dari bawah payudara sampai batas pergelangan kaki. Pada bagian perut kain tersebut diikat dengan sebuah sabuk dari Kain yang ujungnya dibentuk selendang dan di beri *wironan*.² Ujung selendang tersebut ujungnya dipegang dengan tangan kanan. Cara menggunakan kain pada bagian samping kiri depan terdapat belahan vertikal, sehingga lapis kain yang ada di dalamnya kelihatan. Rupanya tokoh tersebut menggunakan dua lapis kain, dengan urutan lapis pertama ditutupi dengan lapis kedua. Perlengkapan busana yang lain berupa gelang pada kedua tangan dengan bentuk bulatan dan agak tebal, kalung tebal pada leher dengan hiasan (sudah aus). Pada kalung yang digunakan tersebut masih tampak guratan-guratan yang menandakan, bahwa pada waktu itu tentunya merupakan hiasan yang indah dan khas bagi seorang puteri bangsawan.

² *Wironan*, berupa lipatan-lipatan kain, sehingga menambah keindahan, dan kain berkesan 'mekar', biasanya terdapat pada tepian kain batik, selendang yang akan digunakan.

Panil No 78 sisi Selatan, digambarkan seorang pendeta wanita pada bagian kepala ditutupi dengan hiasan kepala (*head dress*)/ *kethu*³ semacam gelungan rambut yang ditutupi dengan semacam kain/ mahkota. Tidak memakai kalung pada lehernya. Menggunakan dua lapis kain, kain pertama dilapisi dengan kain kedua. Cara memakai busana menutupi payudara (model kain *Kemben* Jawa) sampai batas pergelangan kaki, belahan kain terdapat di bagian samping kiri depan, motif kain berbentuk garis-garis geometris berbentuk *wajik*. Pada kedua tangan memakai gelang agak tipis berbentuk bulat dengan asesoris cenderung polos.

b. Candi Kendalisodo, Seloliman, Trawas, Mojokerto.

Candi berbentuk teras dengan lima tingkatan tersebut terletak pada ketinggian 1110 meter DPL sisi barat laut Gunung Bekel. Sifat keagamaan Saiwa, didirikan kurang lebih tahun 1511 M merupakan peninggalan abad XV -- XVI M menggunakan bahan batu andesit. Pada pintu tangga masuk teras I dan II terdapat panil relief cerita. Sedangkan teras III dan IV terdapat hiasan ukiran flora yang distilir, pada lantai kelima berdiri sebuah bangunan menyerupai *padmasana*. Relief cerita yang dipahatkan seluruhnya ada empat buah, namun tentang isi ceritanya belum dapat dikethau secara pasti, tetapi berdasarkan cerita yang umum pada zamanya ada kemungkinan memuat cerita Sri Tanjung atau Panji ?.

Pada teras I dan II masing-masing terdapat dua buah panil cerita. Pada teras I panil No 02 (sebelah kanan tangga masuk) terdapat adegan seorang pria diapit oleh dua wanita, seorang di depannya dan seorang lainnya di belakang. Pada kedua tokoh wanita cara menggunakan pakaian ada perbedaan. Wanita yang didepan Pria (panji ?) diperkirakan seorang bangsawan memakai dua lapis kain panjang. Kain I menutupi payudara model (*kemben*) Jawa sampai batas pergelangan kaki, pada bagian depan bawah ujung kain lebih panjang yang di depan, belahan kain terdapat pada bagian kanan belakang. Pada bagian perut di bawah payudara di selempangkan selendang dan di selipkan pada ketiak kiri, ujung selendang diberi hiasan berupa wironan kain, sehingga kelihatan bagus dan raya.

Berbeda dengan wanita di belakang pria, memakai model kain yang sama, perbedaannya terletak pada ujung kain di bawah lebih panjang di bagian belakang, dengan belahan kain terletak di depan dari samping kiri menyilang ke kanan bawah. Wanita tersebut tidak dilengkapi dengan asesoris yang lain seperti kalung, dan gelang, sehingga terkesan polos. Sebagai pelengkap memakai selendang yang ditaruh pada bagian atas pundak samping kanan. Karena tidak memakai asesoris seperti kalung dan

³ *Kethu* penutup kepala yang biasa digunakan oleh para brahmana, pendeta baik laki maupun perempuan, istilah tersebut dikenal pada masyarakat Bali dan Jawa

gelang dapat diasumsikan bahwa figur tersebut seorang dayang-dayang (abdi) bagi sang puteri bangsawan, apalagi ia berdiri pada bagian paling belakang. Sedangkan pada panil berikutnya figur tersebut bercengkerama di bawah semak-semak bersama seorang panokawan, untuk selanjutnya tokoh ini tidak akan dibicarakan.

III. Busana Wanita Bangsawan dan Pendeta

Busana atau pakaian dengan berbagai simboliknya mencerminkan norma-norma serta nilai budaya suatu suku bangsa di Indonesia. Dengan demikian busana merupakan suatu unsur penting yang ikut mennetukan identitas kehidupan budaya bangsa Indonesia. Perangkat lambang dalam pakaian pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku, di samping berfungsi sebagai sumber informasi. Karena dengan perantaraan lambang-lambang itu manusia dapat meyebarluaskan kebudayaan. Perangkat lambang dalam busana tidak sekedar mengandung makna, namun juga menjadi perangsang untuk bersikap sesuai dengan makna lambang tersebut. (Mari. S. Condronogoro, 1995: 1).

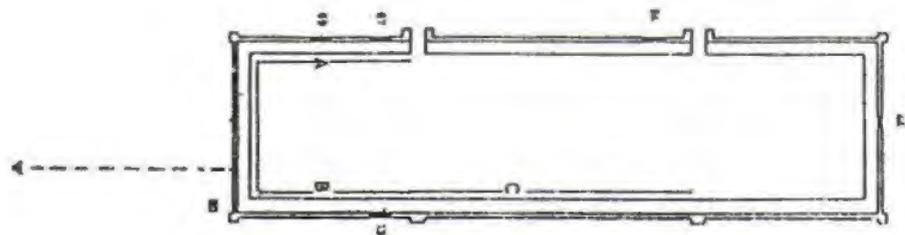
Pada candi Pendopo, pertapa wanita memakai kain dengan motif *wajik*, hal tersebut kalau kondisi relief yang lain masih utuh tentunya dapat diketahui motif yang digunakan tokoh-tokoh yang lain. Seperti kita ketahui bahwa motif-motif yang tertera di dalam batik pada masyarakat Jawa, mengandung makna-makna simbolik yang dapat berpengaruh bagi pemakainya. Motif-motif tersebut tentunya dapat pula diasumsikan bagi masyarakat pada masa lampau (klasik) bagi seorang pendeta biasa memakai pakaian yang agak berbeda dengan wanita umumnya, hal tersebut mungkin dapat dikaitkan dengan nilai-nilai simbolik pada garis/ lukisan kain batik yang digunakan. Dengan demikian, bahwa, sesuatu yang bermakna simbolik, religius, tidak mudah hilang dalam kehidupan generasi penerusnya, yang pada beberapa kelompok masyarakat pada sat ini masih bertradisi seperti itu, contoh berbusana keluarga bangsawan/ keraton di Yogyakarta dan Surakarta.

Seperti telah diketahui, bahwa batik merupakan kelengkapan busana bagi masyarakat Jawa pada waktu lampau, di mana sebagian dari motif-motifnya juga memperlihatkan derajat pemakainya. Suyanto (1986) menyatakan bahwa motif batik tradisional pada umumnya mempunyai arti simbolik yang mencerminkan alam pikiran masa lampau. Sehingga pada akhirnya dijumpai kenyataan bahwa berbagai makna simbolik pada kain batik dianggap dapat memberikan harapan bagi pemakainya.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan perlengkapan pakaian yang digunakan oleh para wanita pada dua candi, maka selanjutnya perlu diuraikan busana wanita masa klasik kaitannya dengan model berbusana ditinjau dari aspek keindahan dan estetika, sebagai berikut:

a. Busana Pendeta

Pendeta dalam kerajaan tidak masuk dalam hirarki pemerintahan, namun para pendeta mempunyai posisi yang netral. Dalam posisinya tersebut para pendeta selalu mendapat tempat yang utama, karena dianggap sebagai orang yang mengetahui, mempunyai pengalaman keagamaan yang lebih mendalam, termasuk dalam melakukan upacara ritual. Berdasarkan bukti arkeologis yang terdapat pada panel relief Candi Pendopo, pada masa itu sudah dikenal adanya pendeta wanita yang digambarkan menggunakan penutup kepala dan berpakaian model *kemben*, sehingga menutupi payudara. Mungkin hal tersebut dikaitkan dengan masalah estetika yang berkaitan dengan kedudukannya selaku orang yang hanya memperhatikan hal-hal yang bersifat bukan duniawi. Hal tersebut juga tampak dalam asesoris yang digunakan seperti gelang *binggel kana*⁴ yang tipis apabila dibandingkan dengan yang digunakan kaum bangsawan wanita. Selain itu, belahan kain-pun terdapat pada bagian samping kiri depan dan menyilang ke kanan bawah. Cara tersebut, akan tidak mudah tersingkap (estetika). Namun, unsur dinamis juga ditunjukkan, ujung kain bagian bawah agak lebar,⁵ hal tersebut mungkin dimaksudkan agar lebih mudah/fleksibel dalam bergerak.



⁴ Gelang Binggel Kana, berbentuk melingkar tanpa ujung pangkal, sebagai lambang keabadian. (Gambar 30 Dalam Busana Adat Keraton, Mari. S. Condronegoro).

⁵ Cara berkain tersebut, mengingatkan kita pada cara berkain wanita Bali. Pada bagian bawah agak lebar sehingga lebih mudah dalam bergerak. Pada cara berkain wanita di Jawa bagian bawahnya rapat, sehingga agak sulit bila melakukan gerakan yang lebar/cepat.

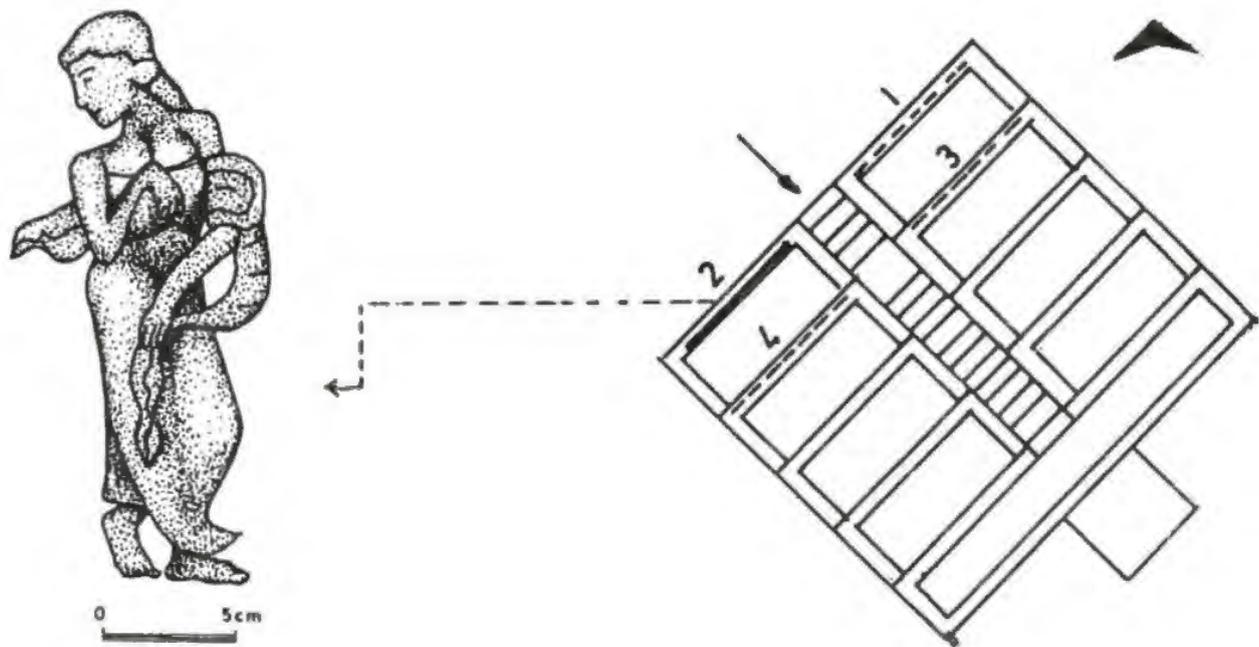
b. Busana wanita Bangsawan

Busana wanita pada Candi Pendopo yang digambarkan pada panil ini adalah Sri Tanjung diiringi dengan seorang wanita. Tokoh wanita digambarkan menggunakan asesoris lebih raya dibandingkan dengan pendeta, hal tersebut dapat dilihat pada gelang *binggel kana* di kedua tangan lebih tebal, serta memakai kalung yang tebal dengan model gantung. Perbedaan mencolok dengan pendeta adalah cara memakai kain, yakni bagian atas (payudara) terbuka tidak ditutupi dengan kain. Hal

tersebut merupakan perbedaan yang mendasar di antara dua tokoh tersebut. Oleh karena itu, mungkin gaya berbusana tersebut pada masa abad XIV merupakan 'trend' populer di kalangan bangsawan. Seperti kita ketahui, model/ trend diharapkan oleh pemakainya supaya berpenampilan lebih menarik dan menjadi perhatian orang.



Berbeda dengan busana bangsawan wanita pada abad XIV tersebut, pada Candi Kendalisodo busana wanita abad XVI lebih feminis dan modis. Hal tersebut tampak dengan gaya busana yang dipakai oleh tokoh wanitanya, kain mulai dari atas dada (payudara tertutup) sampai batas pergelangan kaki. Belahan kain terdapat di bagian belakang, sehingga kalau berjalan tidak menyingkap. Sisa kain bagian bawah cenderung mengarah/lebih rendah di bagian depan, sehingga ada kesan lebih artistik dan etik. Sebagai pelengkap memakai selendang yang agak lebar (besar) dan pada bagian ujung-ujungnya terdapat lipatan-lipatan (wironan), sehingga menambah indah dan anggun bagi pemakainya. Selain model busana ini lebih anggun, faktor aksesibilitas tetap masih tampak dengan model kain bagian bawah masih agak lebar, sehingga mudah dalam bergerak/berjalan.



IV. Penutup

Tata cara dan aturan berbusana pada masyarakat masa klasik (Majapahit), sudah menjadi suatu aturan yang dianut oleh individu-individu yang hidup di dalamnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya perbedaan-perbedaan jenis dan cara memakai bagi pendeta wanita dan para bangsawan wanita. Perbedaan yang terjadi tentunya dapat diasumsikan berdasarkan pada pertimbangan yang telah ada seperti nilai-nilai yang hidup pada masa lampau. Nilai utama yang ada adalah nilai estetika di samping juga harus memperhatikan dari segi keindahan, seni (*art*). Bagi wanita bangsawan abad (XIV) juga harus mempertimbangkan model/mode yang tentunya dapat menambah menarik dari segi penampilan, sehingga terdapat hal-hal yang perlu ditonjolkan, seperti dengan model payudara terbuka, untuk lebih menampilkan potensi alamiahnya, sehingga dapat menarik perhatian kaum bangsawan/lawan jenisnya.

Pada kurang lebih dua abad kemudian, wanita bangsawan yang digambarkan pada Candi kendalisodo sudah memakai model yang berbeda. Busana yang dipakai sudah lebih lengkap (penuh) dengan model *kemben* sehingga menutupi payudara. Perkembangan lainnya terletak pada cara memakai belahan kain diletakkan di bagian belakang dan sisa kain di bawah cenderung lebih panjang yang di depan. Hal tersebut mungkin memperlihatkan nilai-nilai estetika yang lebih tinggi. Memang pakaian dapat menunjukkan tinggi atau rendahnya suatu peradaban manusia yang dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan seperti dikatakan oleh (Ludmila Kybalova, *et.al*,

1979) ternyata dalam proses sejarahnya pakaian dari satu ke lain zaman mengalami bentuk perubahan yang kita kenal dengan istilah mode. Mode yang dipakai oleh sekelompok masyarakat pada suatu bangsa, akan juga menunjuk kepengertian tinggi rendahnya citra bangsa tersebut terhadap selera berpakaian para warganya. Demikian pula melalui mode yang dipakainya, akan memperlihatkan hubungannya dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya bangsa yang bersangkutan untuk dapat dinyatakan sebagai suatu bangsa yang berkebudayaan maju, kurang maju atau tidak maju sama sekali (Sugihardjo Sumobroto, 1990)

Motif hias, motif kain batik yang digunakan pada releif tersebut tidak tampak (mungkin karena sudah aus) sedangkan pada Candi Pendopo motif yang digunakan oleh pendeda masih tampak berupa gambar segitiga (wajik). Pada prasasti Jawa kuna menyebutkan beberapa jenis motif kain yang digunakan oleh para tokoh atau masyarakat pada waktu itu. Menurut Machi Suhadi (1996: 246), motif batik sudah diketahui dan dikembangkan, terutama untuk menghias pakaian raja dan ratu dalam ikonografi masa Jawa kuna, misalnya pakaian pada arca Prajnyaparamita. Nama pakaian atau *wdihan* yang disebut dalam prasasti juga beraneka macam, hal ini juga menunjukkan penguasaan seni batik. Contoh-contoh nama kain ialah: *ambay-ambay, angsit muang putih, angsit muang rangga, cadar siwa kidang, ganjar haji patra sisi, ganjar patra, kalyaga, lunggar mnayang, pilih angsit, pilih magong, sadugala, sulasih, tapis, atmaraksa* dan lain-lain (lihat Jones 1984: **Early Tenth Centery Java from the Inscriptions, p. 46**). Nama-nama dalam prasasti tersebut sekurangnya terdapat empat belas macam jenis, hal tersebut dapat diasumsikan bahwa masyarakat pada masa itu mengenal bermacam jenis motif batik dengan nama-nama dan corak tertentu yang tidak terlepas dari makna simbolis yang dapat mem[engaruhi secara psikologis, perilaku, sikap pemakainya. Selain itu, model pakaian telah mengalami perubahan-perubahan dari satu bentuk/gaya/model ke bentuk yang lain. Tentunya model, bentuk dan gaya seperti itu akan selalu berputar seperti roda, yang pada saat/waktu tertentu akan kembali pada model, gaya, dan bentuk yang semula dengan modifikasi seperlunya. Dengan demikian dalam berbusana wanita-wanita pada masa Majapahit tidak kalah dengan wanita sekarang dengan berbagai model yang dapat kita lihat pada panil-panil releif candi-candi yang ada di Jawa.

KEPUSTAKAAN

- Hari Lelono, T.M. 1999 "*Pakaian dan Stratifikasi Sosial masa Klasik Di Jawa Timur. (Kajian Relief di candi rimbi, Jawi, Kendalisodo, dan Museum trowulan)*," **Berita Penelitian Arkeologi (BPA)**, No 07, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- , 1997. "*Pakaian dan Stratifikasi Sosial masa Klasik Pada Relief Candi-Candi Di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur (Tahap I – IV)*", **Laporan Penelitian Arkeologi (LPA)**, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Hariani Santiko. 1996. "*Dinamika Masyarakat Masa Majapahit Dan dampaknya Pada Kehidupan Beragama: Sebuah Studi kasus,*" **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII**, Jilid 2, Cipanas, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Jones, Antoinette M. Barrett. 1984. *Early Tenth Century Jawa from The Inscriptions*. Dordrecht Holland: Foris Publications.
- Machi Suhadi. 1996. "*Sumber Epigrafi Sebagai Acuan Jatidiri Bangsa Indonesia,*" **Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) VII**, Cipanan, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Mari S. Condronogoro. 1995. **Busana Adat Kraton Yogyakarta**, Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Suyanto. 1986. "*Batik Tradisional Yogyakarta Ditinjau Dari Aspek Motif dan Makna Simboliknya*": **Laporan Penelitian Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta**, Fakultas Seni Rupa dan Desain, 1985-1986.
- Sigihardjo Sumobroto. 1990. "*Mode dan Sejarahnya*" Yogyakarta: **Makalah** yang dipresentasikan di Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 15 November 1990.